

BAB III

OBJEK DAN METEDOLOGI PENELITIAN

3.1. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Objek yang diteliti mengacu pada keseluruhan kelompok orang, kejadian, atau hal minat yang ingin peneliti investigasi. Ruang lingkup pada dalam penelitian ini adalah auditor independen yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Jakarta Timur. Sampel adalah sebagian dari populasi. Sampel terdiri atas sejumlah anggota yang dipilih dari populasi

3.2. Metode Penelitian

Penelitian ini teknik yang digunakan adalah kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini adalah auditor independen yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Jakarta Timur

3.3. Operasional Variabel Penelitian

3.3.1 Definisi Konseptual

3.3.1.1. Kualitas Audit

Kualitas audit adalah suatu probabilitas seorang auditor dalam menemukan dan melaporkan pelanggaran sistem kliennya yang menggunakan standar auditing dalam pelaksanaan prosedur audit. Ada 10 standar auditing yaitu :

1. Pelatihan dan keahlian auditor independen

Kemampuan seorang auditor dalam bidang keuangan dan bisnis belum cukup jika tidak memiliki pendidikan dan pengalaman yang memadai di bidang auditing.

2. Independensi

Seorang auditor berkewajiban menjaga sikap independensi atas kepercayaan masyarakat dengan, auditor harus menghindari keadaan yang dapat menyebabkan pihak luar meragukan sikap independensinya.

3. Penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama dalam pelaksanaan pekerjaan auditor

a) Skeptisme profesional

Auditor menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan untuk melaksanakan tugasnya secara cermat dan seksama, baik dan integritas, pengumpulan dan penilaian bukti audit secara objektif.

b) Keyakinan memadai

Keyakinan memadai yang dimiliki seorang auditor bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik kecurangan dan kesengajaan.

4. Perencanaan dan supervisi

Perencanaan suatu program audit secara tertulis yang menurut keyakinan auditor untuk mencapai tujuan audit. Selama berlangsung audit, perubahan kondisi dapat menyebabkan diperlukannya perubahan prosedur audit yang telah direncanakan. Supervisi mengarahkan usaha asisten dalam mencapai tujuan audit sudah tercapai, memberitahu tanggung jawab asisten dan prosedur audit, pekerjaan asisten harus di-*review* dan auditor bertanggung jawab akhir mengenai auditingnya dan asisten menyadari prosedur yang diikuti terdapat perbedaan pendapat mengenai masalah akuntansi dan auditing antar personil akuntan publik.

5. Pemahaman memadai atas pengendalian intern

Pemahaman memadai yang dimiliki auditor digunakan untuk mengenal unsur-unsur pengendalian intern dan menemukan cara dalam mempertimbangkan pengendalian intern dalam merencanakan dan melaksanakan prosedur audit.

6. Bukti audit

Auditor melakukan berbagai cara untuk menemukan bukti audit yang cukup dan kompeten untuk mendukung pendapat yang harus diberikan terhadap kewajaran laporan keuangan yang telah diaudit. Auditor independen mengukur keabsahan bukti dan diatur secara tegas oleh peraturan yang ketat.

7. Kepatuhan terhadap standar akuntansi keuangan di Indonesia

Standar akuntansi yang berlaku umum di wilayah tertentu mungkin berbeda sehingga standar yang berlaku di Indonesia harus disusun sesuai standar akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

8. Konsistensi penerapan standar akuntansi keuangan di Indonesia

Hal ini dilakukan untuk memberikan jaminan apabila ada dua periode dipengaruhi secara material oleh perubahan prinsip akuntansi, auditor mengungkapkan perubahannya dalam laporannya.

9. Pengungkapan memadai dalam laporan keuangan

Penyajian laporan keuangan sesuai standar yang berlaku umum di Indonesia mencakup pengungkapan informatif yang memadai atas hal-hal yang material.

10. Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan pendapat demikian tidak dapat diberikan.

3.3.1.2. Etika Profesi

Kode Etik IAPI memberikan ketentuan umum dan perilaku ideal dan peraturan khusus tentang berbagai tindakan yang tidak dapat dibenarkan.

Prinsip etika profesi menurut Standar Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI)

Tahun 2011 :

1. Prinsip Integritas

Setiap praktisi harus tegas dan jujur dalam menjalin hubungan profesional dan hubungan bisnis dalam melaksanakannya.

2. Prinsip Objektivitas

Setiap praktisi tidak boleh membiarkan subjektivitas, benturan kepentingan, atau pengaruh yang tidak layak (*undue influence*) dari pihak-pihak lain mempengaruhi pertimbangan profesional atau mempertimbangkan bisnisnya.

3. Prinsip Kompetensi Serta Sikap Kecermatan dan Kehati-hatian profesional (*professional competence and due care*)

Setiap praktisi wajib memelihara pengetahuan dan keahlian profesionalnya pada suatu tingkatan yang dipersyaratkan secara bersekinambungan, sehingga klien atau pemberi kerja dapat menerima jasa profesional yang diberikan secara kompeten berdasarkan perkembangan terkini dalam praktikan, perundang-undangan, dan metode pelaksanaan pekerjaan.

4. Prinsip Kerahasiaan

Setiap praktisi wajib menjaga kerahasiaan informasi yang diperoleh sebagai hasil dari hubungan profesional dan hubungan lainnya, serta tidak boleh mengungkapkan informasi kepada pihak ketiga tanpa persetujuan dari klien atau pemberi kerja, kecuali jika terdapat kewajiban untuk mengungkapkan sesuai dengan ketentuan hukum atau peraturan lainnya yang berlaku.

5. Prinsip Perilaku Profesional

Setiap Praktisi wajib mematuhi hukum dan peraturan yang berlaku dan harus menghindari semua tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi.

3.3.1.3 Perilaku Disfungsional

Perilaku disfungsional adalah perilaku menyimpang yang dapat mempengaruhi kualitas audit yang akan berdampak pada rendahnya kepercayaan pada profesi akuntan publik. Perilaku disfungsional dapat menyebabkan kualitas audit seorang auditor menjadi buruk. Perilaku menyimpang dari auditor yang dimaksud adalah:

- 1) Penghentian Prematur Terhadap Langkah Audit dan Program Audit (*premature sign-off*).

Prosedur audit merupakan suatu keadaan yang menunjukkan auditor menghentikan satu atau beberapa langkah yang diperlukan dalam prosedur audit tanpa menggantinya dengan langkah lain (Dale E. Marxen, 1990; dalam Christina Sososutikno, 2003). Untuk mengukur penghentian prematur atas prosedur audit digunakan instrumen yang dikembangkan oleh Raghunathan (1991) dan Sucahyo (2001).

- 2) *Underreporting of Time*.

Underreporting of time yaitu mencerminkan suatu keadaan yang mencerminkan suatu keadaan yang menunjukkan auditor menyelesaikan pekerjaan atau tugas yang dibebankan dengan menggunakan waktu pribadi dan tidak melaporkan waktu yang digunakan tersebut.

- 3) *Audit Quality Reductation Behavior*

Kegagalan auditor untuk melakukan langkah audit yang layak mengacu pada *audit reduction behavior* (AQRB). AQRB didefinisikan sebagai tindakan yang diambil auditor untuk mengurangi efektivitas pengumpulan bukti selama perjanjian. Efektivitas audit ini terpengaruh karena auditor memilih untuk tidak melakukan langkah program audit sama sekali dan atau melakukan langkah program audit dengan lengkap.

3.3.2 Definisi Operasional

Daftar Operasional variabel penelitian ini disajikan dalam tabel sebagai:

Tabel.3.1
Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Konsep	Indikator	Instrumen Pernyataan	Skala Pengukuran
Kualitas Audit	Kualitas Audit adalah suatu probabilitas seorang auditor dalam menemukan dan melaporkan pelanggaran sistem kliennya yang menggunakan standar auditing dalam pelaksanaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keahlian & pelatihan teknis 2. Independensi 3. Kemahiran profesional dengan cermat dan seksama <ol style="list-style-type: none"> a. Skeptisisme b. Keyakinan memadai 4. Perencanaan & supervisi 5. Pemahaman memadai atas pengendalian intern 6. Bukti Audit 7. Kepatuhan terhadap standar audit keuangan di Indonesia 8. Konsisten penerapan standar akuntansi keuangan di Indonesia. 9. Pengungkapan memadai dalam 	<ol style="list-style-type: none"> 1-2 3-4 5-6 7 8-9 10-11 12-13 14-15 16 17 18-19 	Likert

	prosedur audit.	laporan keuangan 10. Laporan audit memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan & asersi yang diberikan.		
Etika Profesi	Etika profesi adalah Nilai atau norma pada suatu profesi yang mengatur perilaku apa yang baik dan yang buruk, tentang hak dan kewajiban moral didalam melaksanakan profesinya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Integritas 2. Objektivitas 3. Prinsip Kompetensi Serta Sikap Kecermatan dan Kehati-hatian 4. Kerahasiaan 5. Perilaku Profesional 	<p>20-23</p> <p>24-27</p> <p>28-31</p> <p>32-36</p> <p>37-40</p>	Likert
Perilaku Disfungsional	Perilaku disfungsional adalah perilaku menyimpang yang dapat mempengaruhi kualitas audit yang akan berdampak pada rendahnya kepercayaan pada profesi akuntan publik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penghentian prematur terhadap langkah audit dan program audit (premature sign-off), 2. <i>Underreporting of time.</i> 3. <i>Audit Quality Reductation Behavior</i> 	<p>41-45</p> <p>46-48</p> <p>49-53</p>	Likert

Sumber : Data Diolah Sendiri Tahun 2012

3.4. Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yaitu sumber data yang diperoleh secara langsung dari pihak pertama. Pada saat pengumpulan data primer tentunya ada hubungan (kontak) langsung antara peneliti dengan responden. Data ini dikumpulkan peneliti secara khusus bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Manfaatnya adalah unsur kebohongan tertutup terhadap sumber fenomena karena lebih mencerminkan kebenaran yang dilihat. Kelemahannya adalah menghabiskan dana yang relatif lebih banyak dan menyita waktu yang relatif lebih lama. Ada dua metode data primer, yaitu; 1) metode survei, pengumpulan data primer menggunakan pertanyaan atau tertulis dengan wawancara atau menggunakan instrumen kuisioner, dan 2) metode observasi, metode pengumpulan data dengan pengamatan langsung tanpa ada pertanyaan atau komunikasi. Metode observasi menghasilkan data yang lebih rinci mengenai perilaku (subyek), benda atau kejadian (obyek) dibandingkan dengan metode survei. Data primer berupa hasil perolehan data jawaban dari auditor independen yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Jakarta Timur. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini diperoleh untuk mengetahui seberapa besar pengaruh etika profesi dan perilaku disfungsional terhadap kualitas audit.

3.5. Teknik Pengumpulan Populasi dan Sampel

Data dikumpulkan dengan menggunakan metode angket, yaitu mendistribusikan daftar pertanyaan (kuesioner) yang akan diisi atau dijawab oleh responden. Kuesioner diantar secara langsung ke KAP, dikirim lewat pos kepada kepala KAP melalui kontak person atau dikirim lewat email langsung kepada auditor yang bersangkutan. Kombinasi pendistribusian ini dipilih dalam rangka meningkatkan tingkat pengembalian kuesioner.

3.6. Metode Analisis

Dalam penelitian Christina Sososutikno (2003), “Hubungan Tekanan Anggaran Waktu Dengan Perilaku Disfungsional Serta Pengaruhnya Terhadap Kualitas Audit”, menggunakan metode Uji realibitas, validitas dan pengujian hipotesis. Pada penelitian Endang Saryanti, “Pengaruh Motivasi Kerja Dan Etika Profesi Terhadap Pengambilan Keputusan Auditor”, menggunakan Analisis Regresi Linier Berganda, Uji F, Uji t, dan Koefisiensi Determinasi. Dalam M.Nizarul Ali (2007), “Pengaruh Kompetensi Dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Profesi Auditor Sebagai Variabel Moderasi”, menggunakan uji validitas, reabilitas, dan uji asumsi klasik (Normalitas, autokorelasi, dan uji heterokedastisitas).

3.6.1 Uji Validitas

Uji validitas adalah suatu taraf dimana alat pengukur dapat mengukur apa-apa yang seharusnya diukur. Kuesioner merupakan salah satu alat yang digunakan dalam pengumpulan data sebagai instrument penting yang harus dilakukan pengujian terlebih dahulu.

Uji validitas dilakukan dengan cara menguji korelasi antara skor item dengan skor total masing-masing variabel. Secara statistik, angka korelasi bagian total yang diperoleh harus dibandingkan dengan angka dalam table *r produk moment*. Apabila nilai *r* dihitung lebih dari ($>$) *r* tabel maka kuesioner tersebut dapat dikatakan valid dan sebaliknya.

3.6.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Ghozali, 2005). Teknik pengujian reliabilitas ini menggunakan teknik uji statistik *Cronbach Alpha*, hasil perhitungan menunjukkan *reliable* bila koefisien alphanya (α) lebih besar dari 0,6 artinya kuesioner dapat dipercaya dan dapat digunakan untuk penelitian.

3.6.3 Pengujian Asumsi Klasik

3.6.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal.

Dalam penelitian ini metode untuk menguji normalitas adalah dengan menggunakan metode grafik. Hasil pengujian normalitas dengan menggunakan *normal probability plot*.

Apabila probability plot menunjukkan titik-titik yang menyebar disekitar diagonal, serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi layak dipakai karena memenuhi asumsi normalitas.

3.6.3.2 Uji Multikolonieritas

Uji ini bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ditemukan adanya kolerasi antar variabel bebas (independen). Multikolonieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya *variance inflation factor* (VIF). Multikolonieritas adalah nilai *tolerance* ≤ 0.10 dan *variance inflation factor* (VIF) ≥ 10 .

3.6.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang lebih baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas karena data *cross section* mengandung berbagai ukuran (kecil, sedang, dan besar).

Adapun cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode grafik yaitu dengan grafik Scatterplot. Apabila dari grafik tersebut menunjukkan titik-titik menyebar secara acak serta tersebar, baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y, hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi dalam penelitian ini.

3.6.4 Analisis Regresi Berganda

Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda. Hal ini menunjukkan hubungan (korelasi) antara kejadian satu dengan kejadian yang lainnya. Karena terdapat lebih dari dua variabel, maka hubungan linier dapat dinyatakan dalam persamaan regresi linier berganda.

Menurut Sudjana (1993) dalam Much. Djaelani (2008), analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya variabel independen terhadap variabel dependen, dengan asumsi variabel lain konstan, dimana rumusnya:

$$y = \alpha + \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

y = pengambilan keputusan oleh auditor

α = alfa

β_0 = konstanta

β_1, β_2 = koefisien regresi untuk X_1 dan X_2

X_1 = Etika Profesi

X_2 = Perilaku disfungsional

e = *error term*

3.6.5 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam bervariasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah di antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi dependen. Secara umum

koefisien determinasi untuk data silang (*crosssection*) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun waktu (*time series*) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi.

3.6.6 Pengujian Hipotesis

3.6.6.1 Uji t

Yaitu suatu uji yang digunakan untuk mengetahui secara partial pengaruh variabel independen dengan variabel dependen. Untuk menguji hipotesis menggunakan uji-t dengan tingkat signifikansi (α) 5% dengan sampel (n).

a) Kriteria hipotesis

H_0 ; $\beta = 0$; tidak ada pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen.

H_a ; $\beta > 0$; ada pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen.

b) Kriteria pengujian:

Jika nilai t hitung $>$ t tabel, H_0 ditolak dan H_a diterima hal ini berarti bahwa ada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

Jika nilai t hitung $<$ t tabel, H_0 diterima dan H_a ditolak hal ini berarti bahwa tidak ada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

3.6.6.2 Uji F

Untuk menguji secara serempak (simultan) antara variabel keseluruhan yaitu etika profesi dan perilaku disfungsional berpengaruh terhadap kualitas audit.

1) Pengujian Nilai Kritis (F tabel)

Untuk menguji hipotesis menggunakan uji-F dengan tingkat signifikan (α) 5%, dengan sampel (N) dan jumlah variabel (k) = 2.

2) Pengujian Hipotesis

H_0 ; $\beta = 0$; tidak ada pengaruh antara variabel independen secara bersama-sama dengan variabel dependen.

H_a ; $\beta > 0$; ada pengaruh antara variabel independen secara bersama-sama dengan variabel dependen.

3) Kriteria Pengujian

Jika nilai F hitung $>$ F tabel, H_0 ditolak dan H_a diterima hal ini berarti bahwa terdapat hubungan antara variabel etika profesi dan perilaku disfungsional terhadap kualitas audit.

Jika nilai F hitung $<$ F tabel, H_0 diterima dan H_a ditolak hal ini berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara etika profesi dan perilaku disfungsional terhadap kualitas audit.